

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Makna

Makna adalah arti atau maksud sesuatu kata.¹⁸ Memperhatikan segala sesuatu dari tindakan seseorang dan dikembalikan kepada orang tersebut dalam sebuah penafsiran.¹⁹ Yang di maksud dengan arti disini bukan hanya arti semata atau hanya penglihatan seseorang terhadap sesuatu hal saja, melainkan suatu tindakan yang sangat menyimpan suatu makna di dalamnya. Artinya bahwa semua tindakan yang di lakukan oleh seseorang itu memiliki arti atau makna.

Makna itu berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap “cukup berarti” sebagaimana telah dinyatakan Blumer (1969), “bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitanya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain”. Dengan demikian manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui apa yang di sebut Blumer sebagai proses *self-indication* yaitu suatu proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Disini masyarakat Mayong merupakan aktor, mereka sendiri yang

¹⁸ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2003), hal. 435.

¹⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Tiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 703.

memaknai, mendefinisikan dan memutuskan melakukan tradisi sesajen dalam acara pernikahan. Dan mereka melakukan tradisi tersebut berdasarkan makna yang mereka dapat.

Proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mencoba “mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakanya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu”.²⁰ Seperti halnya pertimbangan yang diberikan oleh masyarakat Mayong terhadap sesajen yang tidak dikeluarkan ketika melakukan pernikahan secara mewah, di mana hal ini di hubungkannya dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya, yang membuat dia bisa menilai masalah dan memberinya makna, kemudian memberi tanggapan berdasarkan makna itu.

Sebenarnya makna itu ada di dalam diri manusia, karena makna itu tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Semakin banyak orang berkomunikasi semakin banyak pemahaman suatu makna yang kita peroleh. Penafsiran terhadap sesuatu makna pada dasarnya di nilai bersifat pribadi setiap orang.

Dalam hal ini Brodbeck membagi makna pada tiga corak di antaranya yaitu:

- a. Makna refrensial yaitu makna suatu istilah atau objek, pikiran, ide, atau konsep yang di tunjukan oleh istilah tersebut. Proses pemberian makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditujukan lambang.

²⁰Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), hal. 259-261.

- b. Makna yang menunjukkan arti suatu istilah yaitu sejauh ia berhubungan secara sah dengan istilah lain. Suatu istilah dapat saja memiliki arti yang sama, tapi karena ia tidak dihubungkan dengan berbagai konsep atau istilah lain maka, ia tidak memiliki arti.
- c. Makna intentional yaitu arti suatu istilah atau lambang bergantung pada apa yang di maksud pemakai dengan arti lambang itu.²¹

Pada dasarnya makna itu ada pada kepala kita, bukan terletak pada suatu lambang. Kalaupun ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata itu mempunyai makna, yang di maksudkan sebenarnya kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah di setuju bersama) terhadap kata-kata itu. Makna itu sendiri timbul juga dikarenakan pengalaman hidup yang berbeda. Sebenarnya manusialah yang memberikan makna pada suatu benda atau fenomena, dan makna yang kita berikan terhadap suatu benda yang sama bisa berbeda-beda, semua itu tergantung pada konteks, ruang dan waktu.

2. Tradisi

Setiap kebudayaan yang hidup dalam masyarakat akan menampilkan ciri khas dari kelompoknya, hal ini dapat di lihat dari kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, dan kebiasaan-kebiasaan tersebut dapat berupa menjadi sebuah tradisi. Adapun tradisi yang dimaksud disini yaitu pengeluaran sesajen dalam acara pernikahan.

²¹Sobur Alex, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 25.

Istilah tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang. Ini menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan wujudnya masih ada sampai saat ini. Oleh karena itu, Sheils (1981) menyatakan bahwa tradisi adalah “sesuatu yang diwariskan atau ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini”.²² Namun tradisi itu tidak hanya sekedar diwariskan saja tetapi juga ditanamkan pada diri setiap generasi melalui pengulangan. Jadi di dalam tradisi ada dua hal yang sangat penting, yaitu: pewarisan dan konstruksi. Pewarisan menunjuk pada proses penyebaran tradisi dari masa ke masa. Sedangkan konstruksi menunjuk kepada proses pembentukan atau penanaman tradisi kepada orang lain.

Tradisi disini memiliki maksud yaitu suatu aturan, tata cara atau upacara ritual yang dijadikan adat dan dilakukan secara turun-temurun semenjak nenek moyang dulu hingga sekarang. Ini dilakukan agar tradisi tersebut tidak hilang begitu saja, dan tetap menjadi bagaian yang tak terpisahkan dari generasi ke generasi berikutnya.

Dalam proses pewarisan tradisi didapat dari beberapa cara antara lain:

- a. pengajian, seperti yang diketahui bahwa salah satu kegiatan yang sampai saat ini masih tetap menjadi sarana efektif bagi pelestarian dan pengembangan tradisi lokal yaitu pengajian. Contoh dalam perkawinan dijumpai kegiatan ceramah (*mau'idzah hasanah*).

²²Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal. 277-278.

- b. Penyebaran informasi melalui brosur, pamflet dan buku yang terkait dengan manfaat atau kegunaan upacara-upacara.
- c. Melalui penguatan-penguatan (*reinforcement*) dalam cerita-cerita dari individu ke individu yang dilakukan oleh elit-elit lokal, terutama para juru kunci, ta'mir masjid, dan kiai-kiai lokal tentang pengalaman kehidupannya, atau pengalaman kehidupan orang lain yang sesuai dengan tujuan penguatan-penguatan tradisi yang dimaksud.
- d. Memberikan pengalaman kepada anak-anak. Setiap ada acaradi rumah maupun di masjid hendaknya selalu melibatkan anak-anak, hal ini baik langsung atau tidak langsung akanmemberikan pengalaman pada anak-anak.
- e. Penguatan (*reinforcement*) melalui pengulangan tindakan-tindakan. Penguatan-penguatan ini dilakukan hampir setiap ada kegiatan yang di anggap penting, melalui proses penguatan tindakan secara terus menerus akhirnya akan menjadi tindakan yang disadari, dengan begitu kebiasaan akan terbentuk dengan sendirinya.²³

3. Sesajen Dalam Acara Pernikahan

Setiap komunitas atau kelompok memiliki berbagai macam tradisi yang unik dan menarik, keunikan tersebut tampak nyata dari ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat sejak dulu hingga sekarang. Di dalam Upacara yang diselenggarakan, biasanya akan tampak adanya sesuatu yang dianggap sakral, suci, atau yang berbeda dengan yang alami, empiris

²³Nur Syam, *Islam Pesisir*, hal. 211-216

atau yang profan.²⁴ Hal ini nampak pada acara seperti pernikahan yang sudah berlaku dan menjadi tradisi di masyarakat.

Pernikahan merupakan suatu acara yang dianggap sakral karena dalam perkawinan atau pernikahan terdapat ikatan suci antara seorang pria dan wanita untuk mengarungi bahtera kehidupan bersama-sama. Dengan ikatan suci, sepasang pengantin harus rukun, menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga. Di samping itu perkawinan juga dijadikan sebagai identitas diri dalam kehidupan bermasyarakat, bahwa kedua mempelai sudah resmi sebagai suami dan istri sehingga tidak terjadi fitnah, gunjingan dalam masyarakat.²⁵

Pada dasarnya keluarga itu dibentuk dari dua orang individu yang berlainan jenis kelamin yang diikat dengan tali perkawinan, dari hasil perkawinan inilah akan lahir keturunan yang sah dan mendapat pengakuan dari masyarakat setempat, keturunan ini secara fisik dan hukum merupakan bagian dari keluarga.²⁶ Keluarga disini dapat digolongkan kedalam kelompok primer, selain karena para anggotanya saling mengadakan kontak langsung, juga karena adanya keintiman dari para anggotanya.

Secara umum bentuk-bentuk perkawinan dapat dikalsifikasikan menjadi dua, yaitu *monogami* dan *poligami*.²⁷ Masing-masing bentuk ini dikenal dalam masyarakat tradisional maupun modern. Adapun pengertian

²⁴Nur Syam, *Islam Pesisir*, hal. 245.

²⁵Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 229.

²⁶Mawardi dan Nur Hidayati, *IAD-IBD-ISD* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 216.

²⁷Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 230.

monogami adalah perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan pada saat tertentu. Sedangkan *poligami* adalah bentuk perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki lebih dari satu. Dari kedua bentuk perkawinan di atas, perkawinan *monogami* lebih dikenal dan banyak ditemukan dalam masyarakat, bentuk perkawinan seperti ini lebih disukai dan dilakukan masyarakat karena lebih mudah melaksanakan pertanggungjawaban terhadap pemeliharaan anak-anaknya.

Secara rinci, fungsi dasar pernikahan adalah sebagai berikut:

- a. Pernikahan merupakan jalan untuk mengawali perwujudan dorongan seks dalam masyarakat. Karena tanpa pengawasan dan pembatasan akan mengakibatkan pertentangan sosial. Misalnya, pergaulan bebas tanpa adanya ikatan pernikahan akan ditentang oleh masyarakat.
- b. Pernikahan akan menjamin kelangsungan hidup kelompok. Dengan adanya pernikahan diharapkan untuk mendapatkan keturunan, sehingga akan dapat menjamin kelangsungan hidup kelompok atau keluarga.
- c. Pernikahan merupakan suatu cara yang istimewa di mana orang-orang tua dalam masyarakat akan dapat mempertanggung jawabkan atas anak-anaknya, baik mengenai pemeliharaan, pendidikan, dan perlindungan atas semua keluarga.²⁸

Dalam pernikahan manusia menentukan suatu langkah yang sangat penting dalam proses pengintegrasian manusia dalam tata nilai.²⁹ Dalam Upacara perkawinan tidak saja mengakhiri hidup yang lama kemudian

²⁸Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, hal. 229.

²⁹William J. Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 64.

membuka hidup yang baru dalam hidup perorangan, melainkan suatu perkawinan merupakan cermin dari pada penegasan dan pembaharuan dari seluruh tata alam dari seluruh masyarakat.

Setiap masyarakat memiliki adat istiadat atau tata Upacara yang berbeda-beda, dalam hal ini nampak pada pernikahan. Upacara pernikahan merupakan suatu ritual perpindahan bagi setiap pasangan, pada tahap ini seorang pemuda dan pemudi dewasa sudah memasuki tahap kedewasaan, sehingga mereka memiliki hak, kewajiban dan peran yang baru.

Dalam adat Jawa biasanya Upacara pernikahan disebut sebagai *kepanggih* (pertemuan).³⁰ Dan kebanyakan dalam perkawinan di Jawa masih diatur oleh orang tua mempelai wanita maupun pria. Bahkan kalau seorang laki-laki berpikiran sendiri tentang gadis mana yang akan dinikahinya, ia akan melaksanakan maksudnya dengan terlebih dahulu meminta bantuan orang tuanya, hal ini dilakukan supaya bisa meyakinkan mereka bahwa pilihannya memang baik dan benar.

Menurut tradisi Jawa, dalam pernikahan anak laki-laki harus memberikan dua macam hadiah perkawinan kepada pihak perempuan seperti halnya a). *Paningset*, biasanya berupa pakaian dan perhiasan yang sering diberikan kepada pihak perempuan sesudah putusan perkawinan ditetapkan. b). *Sasrahan*, biasanya berupa seekor kerbau atau sapi dan perabotan rumah tangga, tetapi sekarang ini, walaupun diberikan, biasanya

³⁰Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1959), hal. 69.

telah diperkecil sehingga menjadi beberapa alat dapur saja yang diberikan kepada perempuan pada waktu pernikahan.³¹

Pola seperti ini biasanya masih berlaku di banyak kalangan yang masih tradisional. Dalam hal ini semua orang tua mempunyai kewajiban yang tak bisa dielakan, yaitu menyelenggarakan satu pesta bagi setiap anaknya. Dalam Islam pesta pernikahan di sebut juga dengan *walimah al-ursh*, kata walimah berasal dari kata bahasa arab yang memiliki arti makanan pengantin.³² Maksud arti lainnya yaitu makanan yang disediakan khusus dalam acara pernikahan, bisa juga diartikan sebagai makanan untuk para tamu undangan. Pesta ini diadakan ketikah acara akad nikah berlangsung atau sesudahnya atau ketika hari perkawinan.

Walimah ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, tanda resminya adanya akad nikah, tanda penyerahan anak gadis kepada suami dari kedua orang tuanya, dan sebagai pengumuman bagi masyarakat bahwa anantara mempelai telah resmi menjadi suami istri sehingga masyarakat tidak curiga terhadap apa yang dilakukan oleh kedua mempelai. Pesta pernikahan biasanya juga selalu di selenggarakan di rumah pengantin perempuan, namun tidak semua orang tua dapat melakukan pesta pernikahan secara mewah, semua itu harus sesuai dengan kemampuan seseorang yang melaksanakan pernikahan.

Untuk masyarakat menengah keatas yang merasa dirinya mampu, disini mereka akan merayakan hari bahagia tersebut dengan cara mewah

³¹Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, hal. 70.

³²Tihami dan Sohari Sahroni, *Fikih Munakahat* (Jakarta: Rahawali Pers, 2010), hal. 131.

seperti halnya menyewa tarub, sound system, perias pengantin, *kuwadi* (tempat khusus yang digunakan untuk pasangan pengantin duduk ketika resepsi pernikahan berlangsung) dan terkadang juga mereka menyembelih binatang ternak seperti sapi dan kambing. Sedangkan bagi masyarakat yang tergolong kelas bawah mereka biasanya melakukan pernikahan secara sederhana seperti melakukan pernikahan di masjid dan hanya mengundang tetangga untuk makan-makan di rumah *sohibul hajjah* (orang yang mempunyai hajad atau acara).

Bagi masyarakat Jawa khususnya masyarakat yang tinggal di Desa Mayong pasang tarub adalah salah satu ciri bahwa mereka merupakan masyarakat yang mampu dan tergolong masyarakat yang merayakan pernikahan secara mewah. Dengan memasang tarub, masyarakat secara umum akan cepat tahu bahwa keluarga yang bersangkutan sedang mempunyai hajad menyelenggarakan upacara pernikahan.

Secara simbolis bahwa rumah yang dipasang tarub sedang mempunyai gawe besar. Keutamaan pemasangan tarub ini adalah semacam tanda buat masyarakat luas, tanda ini efektif sekali fungsinya, sehingga selama tarub itu dipasang, maka keluarga yang bersangkutan akan mendapat hak-hak yang istimewa. Bahkan jalan umum yang ramai lalu lintasnyapun diperbolehkan untuk digunakan. Semua pihak akan menyadari dan mau mengalah secara ikhlas.

Menurut Adji dan Tessa kata tarub berasal dari kata benda yang menunjukkan pengertian tentang suatu “bangunan darurat” yang khusus didirikan di depan rumah atau di sekitar rumah orang yang mempunyai hajad menyelenggarakan perhelatan perkawinan

dengan tujuan rasional. Rasional yaitu membuat tambahan untuk tempat duduk tamu undangan, menata meja dan perlengkapan untuk resepsi pernikahan. Irasional karena ketika tarub didirikan, menurut adat harus disertai dengan macam-macam persyaratan khusus yang disebut sarana-sarana atau sesajen yang diletakan di tempat-tempat yang di anggap penting.³³

Dalam tradisi pernikahan Jawa biasanya masyarakat masih menghubungkan dengan mitos yang ada dalam masyarakat. Adapun pengertian dari mitos sendiri yaitu pengetahuan baru yang bermunculan atau kepercayaan terhadap suatu hal yang belum tentu benar akan kebenarannya.³⁴ Mitos disini juga dapat di artikan sebagai suatu cerita di masa lalu yang sampai saat ini masih di akui kebenarannya, dan cerita itu dianggap sebagai hal yang paling berharga karena merupakan sesuatu yang suci dan bermakna.³⁵

Disini masyarakat Mayong percaya bahwa setiap ada keluarga yang melakukan pernikahan secara mewah maka mereka wajib mengeluarkan sesajen, karena jika masyarakat tidak mengeluarkan sesajen maka *sohibul hajjah* (orang yang mempunyai hajad) utamanaya pengantin akan mengalami *kesurupan*.

Sesajen merupakan upacara tradisi dan *ngalab* berkah atau memburu berkah dari para leluhur. Upacara ini dimaksudkan sebagai bentuk modal sosial agar dalam menjalani kehidupan senantiasa tertib, rukun dan

³³Purwadi dan Niken Enis, *Upacara Pengantin Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2011), hal. 81.

³⁴Mawardi dan Nur Hidayati, *IAD-IBD-ISD* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 13.

³⁵Hans J. Daeng, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 16.

damai.³⁶ Dalam hal ini sarana ritus itu berupa bahan-bahan makanan yang telah di sucikan melalui cara-cara tertentu, yang tidak lazim untuk kegiatan membuat makanan pada umumnya.

Sesajen mengandung arti pemberian sesajian-sesajian sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap semua yang terjadi dimasyarakat. Pemberian sesajen tentunya mengandung makna pemberian itu harus sesuai dengan keinginan yang diberinya, ada proses menyamakan apa yang diberikan dengan keinginan yang diberinya. Mereka percaya bahwa pemberian kepada kekuatan gaib harus berbeda dengan pemberian terhadap yang lain. Mereka tidak asal memberi tetapi harus sesuai dengan apa yang diinginkan oleh para pendahulunya.

Dalam pernikahan, sesajen merupakan salah satu unsur yang harus dipenuhi karena pada dasarnya fungsi dari sesajen adalah sebagai sarana atau tali pengikat tentang arti penting keberadaan suatu makanan. Untuk itu sesajen disini merupakan makanan wajib yang harus di keluarkan ketika acara pernikahan itu berlangsung secara mewah. Adapun wujud dari sesajen yang harus di siapkan ketika acara pernikahan berlangsung antara lain yaitu berupa beras, gula bunga, buah-buahan termasuk pisang dan kelapa.

Sesajen dalam ritual Jawa dianggap sangat penting karena mempunyai arti simbolis. Sesaji ini melambangkan sebuah permohonan supaya mendapatkan berkah dari Allah SWT, untuk mengingat, menghormati para leluhur, sehingga arwah mereka berada dalam ketenangan

³⁶Wahyana Giri, *Sajen dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2009), hal. 7.

dan mengharapkan restu dari para leluhur.³⁷ Di samping itu sesaji juga digunakan sebagai sarana menghindar dari perbuatan jahat dari makhluk-makhluk halus maupun manusia yang jahat, serta supaya upacara pernikahan berlangsung dengan selamat dan sukses. Dan biasanya sesajen-sesajen ini di tempatkan di beberapa tempat yang dianggap penting, seperti halnya di tempat dimana prosesi upacara dilaksanakan seperti: di dapur, di tempat penyimpanan beras, di kamar mandi bahkan di jalan dekat pintu rumah dan lain-lain.

B. Kerangka Teoritik

Permasalahan yang ingin diungkap oleh peneliti adalah permasalahan yang benar terjadi dalam masyarakat di Desa Mayong. Karena itu peneliti mencoba melihat permasalahan yang ada dalam masyarakat dengan menggunakan paradigma definisi sosial. Paradigma ini menekankan hakekat kenyataan sosial yang bersifat subyektif lebih dari pada eksistensinya yang terlepas dari individu. Paradigma ini juga mengartikan sosiologi sebagai ilmu yang menafsirkan dan memahami (*intpretative understanding*) tindakan sosial. Dengan demikian, paradigma ini sangat menekankan arti subyektif dari tindakan sosial.³⁸

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi. Teori yang bernaung di bawah paradigma fakta sosial ini melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang ada diluar individu, disini fenomenologi maju selangkah lagi dengan mengatakan bahwa kenyataan sosial itu tidak

³⁷Purwadi dan Niken Enis, *Upacara Pengantin Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2011), hal. 80.

³⁸Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 18.

bergantung kepada makna yang diberikan oleh individu melainkan pada kesadaran subyektif si aktor. Di samping itu juga Fenomenologi berusaha memahami bagaimana individu membangun makna-makna. Adapun tujuan dari fenomenologi adalah menganalisis dan melukiskan kehidupan sehari-hari atau dunia kehidupan sebagaimana disadari oleh aktor.³⁹

Menurut Alfred Schutz menyatakan bahwa adanya motif-motif sebab yang melatar belakangi orang melakukan sebuah tindakan dan tindakan yang dilakukan berdasarkan tujuan (*in order to motives*). Adanya alasan tersebut di pengaruhi oleh dua hal pertama yaitu menunjukkan kepada masa lalu kita sedangkan yang kedua menunjukkan tujuan dari tindakan.⁴⁰

Alfred Schutz sebagai salah seorang tokoh teori fenomenologi dia berpendirian bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakanya itu, dan manusia lain memahami pula tindakanya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Pemahaman secara subyektif terhadap sesuatu tindakan sangat menentukan terhadap tindakanya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan bereaksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksud oleh aktor.

Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada suatu bentuk dari subyektifikasi yang disebutnya: antar subyektifitas. Konsep ini menunjuk kepada pemisahan keadaan subyektif umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berinteraksi. Intersubyektifitas yang memungkinkan

³⁹Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, hal. 125.

⁴⁰Ian Craib, *Teori-Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), ha. 134.

pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terjadinya saling bertindak atau interaksi dan saling memahami antar sesama manusia. Secara singkat dapat dikatakan bahwa interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing baik antar individu maupun kelompok.⁴¹

Tindakan subyektif: pemahaman makna tindakan dengan pendekatan *verstehen* mendapat koreksi dari Schutz. Baginya, tindakan subyektif para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi ia ada melalui suatu proses panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan.

Intersubyektifitas: Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerjasama di hampir semua organisasi sosial dan terjadinya saling bertindak atau interaksi dan saling memahami antar sesama manusia dimungkinkan karena adanya struktur kesadaran dalam diri manusia serta secara singkat dapat dikatakan bahwa interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing baik antar individu maupun antar kelompok

⁴¹George Ritzer, *Sosiologi Ilmi Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2009), hal. 59.

Menurut Schutz, semua manusia membawa serta di dalam dirinya peraturan-peraturan, resep-resep (tipe-tipe) tentang tingkah laku yang tepat, konsep-konsep yang membantu mereka bertindak laku secara wajar di dalam dunia sosial. Schutz melihat keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang tepat, dan lain-lain sebagai “stock pengetahuan yang tersedia di tangan”. Stock pengetahuan ini memberikan kerangka referensi atau orientasi kepada seseorang dalam memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya sebelum mereka melakukan sesuatu.⁴²

Disini ada 4 prinsip dasar fenomenologi:

1. Perhatian terhadap Aktor

Pendekatan obyektif seperti yang diterapkan dalam ilmu alam justru tidak akan mampu mengungkapkan kenyataan sosial secara obyektif. Manusia yang menjadi obyek atau sasaran penyelidikan sosiologi itu bukan hanya sekedar obyek dalam dunia nyata yang akan diamati, tetapi manusia itu sekaligus merupakan pencipta dari dunianya sendiri.

2. Fokus: Kenyataan Penting dan Sikap Wajar

Fenomenologi memusatkan perhatian pada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*).

⁴²Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 137.

3. Fokus pada masalah Mikro

Fenomenologi mempelajari proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahaminya dalam hubungannya dengan situasi tertentu.

4. Memperhatikan Perubahan dan Proses Tindakan

Norma-norma dan aturan-aturan yang mengendalikan tindakan manusia dan yang memantapkan struktur sosial dinilai sebagai hasil interpretasi aktor terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya karena manusia bukanlah wadah yang pasif sebagai tempat menyimpan dan mengawetkan norma-norma.⁴³

Dari sini bisa dilihat fenomena yang ada, yaitu makna tradisi sesajen dalam acara pernikahan bagi masyarakat Mayong. Masyarakat setempat melakukan tradisi sesajen dalam acara pernikahan, dikarenakan mereka telah memberikan pemaknaan tersendiri dari ritual pemberian sesajen tersebut. Meskipun semua masyarakat melakukan tradisi sesajen dalam acara pernikahan namun tetap saja setiap orang Mayong mendefinisikan dan memaknai tradisi tersebut berbeda-beda, mereka melakukan tradisi tersebut bukan hanya sekedaranya saja, melainkan karena tradisi tersebut didalamnya menyimpan sebuah makna yang sangat berarti bagi setiap orang yang ada di Desa Mayong tersebut.

⁴³George Ritzer, *Sosiologi Ilmi Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2009), hal. 60.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari beberapa judul penelitian yang pernah diteliti yang berhubungan dengan judul “Makna Tradisi Sesajen Dalam Acara Pernikahan Bagi Masyarakat Desa Mayong Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan”, di antaranya:

1. Penelitian ditulis oleh mahasiswa bernama Musthofah Khoiri. Dengan judul “Makna Simbol Dalam Perkawinan Pada Tradisi Jawa”. (Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat tahun 2005). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan Historis, yaitu penelitian yang menjelaskan bagaimana sejarah tradisi perkawinan Jawa yang menyangkut makna simbol prosesi perkawinan pada tradisi Jawa.

Peneliti mencoba memaparkan bahwasanya simbol yang ada dalam tradisi perkawinan Jawa mengandung makna memberi hormat, Mengagungkan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Dan proses berjalannya perkawinan Jawa warisan nenek moyang yang agung dan luhur sebagai jati diri suku Jawa yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya.

Disini tradisi Jawa merupakan hal yang sangat penting, karena dilihat dari adat-istiadat masyarakat Jawa pada umumnya belum banyak yang mengetahui dan mengenal secara benar tentang seluk-beluk atau tata cara dalam tradisi perkawinan Jawa serta makna dari simbol-simbol yang ada di dalamnya, namun karena masyarakatnya hidup di zaman modern kini minat dari masyarakat dan generasi muda untuk mengetahui makna-makna simbol

dalam perkawinan Jawa sangat minim. Selama ini mereka hanya mengetahui tata cara dan proses dalam perkawinan hanya sekedarnya saja, sehingga sangat di sayangkan waktu tradisi klasik terus bertahan dan berkembang, sedangkan makna simbol yang terkandung di dalamnya sama sekali tidak diketahui bahkan dihiraukan dan diabaikan oleh masyarakat.

2. Penelitiandi tulis oleh mahasiswa bernama Imam Kholis dengan judul “Upacara Perkawinan Di Desa Sawahan Kecamatan Lengkong Kabupaten Nganjuk”. (Fakultas Adab jurusan SPI Sejarah Peradaban Islam tahun 1994). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan Etnografi yaitu pendekatan yang digunakan untuk melihat kejadian atau peristiwa yang amat di pengaruhi oleh pemikiran dan kepercayaan yang berlaku pada zamanya.

Peneliti mencoba memaparkan bahwa upacara perkawinan jawa yang dilakukan terhadap beberapa unsur budaya, baik unsur budaya asli (animisme dan dinamisme) maupun unsur-unsur budaya yang datang kemudian seperti Hindu, Budha dan Islam. Sedangkan unsur-unsur Animisme Dinamisme, nampak adanya keyakinan masyarakat bahwa upacar ini di ikuti oleh arwah-arwah leluhur. Dan adanya penyediaan sajian-sajian sejak pembuatan tarub, upacar siraman, midodarani, ijab qobul sampai upacara panggih, semua itu dilakukan dalam rangkah mendapatkan keselamatan dan restu dari roh yang berkuasa. Pada upacara perkawinan unsur Hindu dan Budha terlihat pada upacara midodarani dimana Dewi Nawang Wulan selalu dimintai bantuan untuk mempercantik gadis-gadis

yang hendak menikah. Di samping itu segi-segi tersebut dimaksudkan sebagai kurban. Hal ini mempengaruhi para dewa agar berkenan menolong. Unsur Islam, terletak pada upacara ijaban (ijab qobul), dan juga perkawinan merupakan *Sunnah Rosul*.

Dari kedua penelitian terdahulu tersebut, peneliti dapat menjelaskan bahwa penelitaian pertama menjelaskan tentang makna dari simbol yang ada dalam perkawinan Jawa, penelitian pertama ini lebih menekankan pada makna dari simbol perkawinan Jawa, selama ini masyarakat hanya mengetahui proses pernikahan dan tata cara pernikahan sekedarnya saja, meskipun berkali-kali menyaksikan upacara adat pengantin jawa, tapi masyarakat kurang memahami arti atau makna yang terkandung di dalam upacara tersebut. Mulai dari penata rias pengantin, pasang tarub, dan temu pengantin. Sedangkan penelitian yang kedua: menjelaskan bahwa dalam upacara pernikahan tersebut didalamnya terdapat berbagai macam campuran unsur kebudayaan baik budaya asli maupun budaya yang baru datang, penelitian ini lebih melihat letak tiga unsur budaya dalam upacara pernikahan, baik di lihat dari sisi Animisme, Hindu dan Islam. Sedangkan penelitian yang saya ambil lebih menekankan pada makna dari sesajen yang dikeluarkan masyarakat Mayong ketika acara pernikahan. Jadi yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya ambil, disini peneliti lebih menekankan penelitiannya pada makna tradisi sesajen dalam acara pernikahan.

Berkaitan dengan judul di atas maka bisa menjelaskan bahwa judul yang diajukan oleh peneliti yaitu “Makna Tradisi Sesajen Dalam Acara Pernikahan Bagi Masyarakat Desa Mayong Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan”. Benar-benar belum ada yang menggunakan, hal ini yang membuat peneliti hingga ingin meneliti, selain itu juga judul yang diajukan peneliti sangat menarik karena di zaman yang modern dan penuh dengan perubahan ini, ternyata di tengah-tengah masyarakat Jawa masih ada masyarakat yang percaya dengan mitos dan masih mempertahankan tradisi yang di wariskan oleh nenek moyang mereka yang sudah meninggal.